

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era 4.0, revolusi teknologi komunikasi berlangsung sangat cepat akibat modernisasi dan globalisasi yang semakin meluas. Berbagai macam alat komunikasi mulai berinovasi sehingga multifungsi. Salah satunya ialah *smartphone*, selain mempunyai fitur yang lengkap layaknya komputer, perangkat komunikasi yang berbasis iOS atau Android ini memiliki aplikasi-aplikasi penunjang informasi dan komunikasi yang beragam. Mulai dari *Whatsapp, Email, Facebook, Twitter, Instagram, Kakaotalk, Wechat*, yang memungkinkan terjadinya komunikasi di mana saja dan kapan saja hanya dengan memanfaatkan fasilitas internet. Hal ini membuat interaksi antar manusia berlangsung sangat intens dan berkesinambungan, serta menjadikan dunia saling berhubungan atau *interconnected* (Friedman, 2005:8-9).

Kemudahan berkomunikasi yang dihadirkan oleh *smartphone* membuat kepemilikannya terus bertambah, tidak terkecuali di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hampir setiap mereka mempunyai *smartphone* saat ini dan memanfaatkan berbagai fitur serta aplikasi yang mengikutinya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *wearesocial.com* berkerjasama dengan *Hootsuite* pada tahun 2020, tercatat Indonesia merupakan negara peringkat lima terbesar di dunia pengakses internet melalui telepon seluler dengan rata-rata pemakaian selama 4 jam 46 menit setiap harinya. Data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) selanjutnya menunjukkan bahwa pengguna terbanyak didominasi oleh kelompok millennial kisaran umur 15-19 tahun (dengan penetrasi

91%) dan diikuti oleh kelompok kisaran umur 20-24 tahun (dengan penetrasi 88,5%). Kedua data di atas menggambarkan bahwa pengguna *smartphone* dengan layanan internet saat ini didominasi oleh kelompok usia remaja awal hingga akhir yang notabene berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa.

Meningkatnya angka kepemilikan *smartphone* oleh remaja ternyata tidak selalu memberikan manfaat pada komunikasi mereka. Beberapa efek negatif sebagian besar disebabkan oleh intensitas penggunaan yang sangat tinggi, serta kurangnya pemahaman dalam menggunakan *smartphone*. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui teori-teori efek media massa diantaranya Teori terpaan Media. Teori yang mengkaji konsumen media dalam penggunaan beragam jenis media dari media cetak hingga *online* maupun kombinasi diantaranya (Ardianto dan Erdiyana, 2007:168). Rosengren (1974) mengoperasionalkan terpaan ini menjadi jumlah waktu yang dihabiskan dalam penggunaan masing-masing jenis media, isi program atau konten yang dikonsumsi, serta hubungan pengguna media dengan media yang dikonsumsi maupun konten yang terdapat di dalamnya.

Pengaruh terpaan bisa dilihat dari jumlah informasi yang dikonsumsi pada media tertentu, meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada jenis media (Rakhmat, 2004:66), yang memicu terjadinya perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik khalayak yang terbuka terhadap informasi yang diberikan oleh media. Teori Terpaan Media didasari oleh pemikiran beberapa ahli seperti McQuail dan Rosengren. Teori ini mengacu pada lima elemen yang dijadikan dasar penentuan terpaan media pada khalayak pengguna. Secara ringkas, lima elemen tersebut terdiri dari: kemampuan khalayak dalam memilih media, kemampuan mendapatkan manfaat dari media, kesenjangan khalayak dalam

penggunaan media, keterlibatan terhadap isi atau pesan yang disampaikan oleh media, serta kemampuan untuk melawan pengaruh media (Biocca, 1988).

Kelima elemen di atas menurut McQuail (1994:333) akan bervariasi tingkatannya dalam diri seseorang. Berdasarkan varian tersebut, terpaan media atau *media exposure* terbagi menjadi dua yaitu *media exposure* aktif serta pasif. *Media exposure* aktif menunjukkan pengguna media memiliki kemampuan sangat tinggi terhadap kelima elemen di atas. Sedangkan dikatakan pasif apabila sebaliknya.

Salah satu efek negatif dari penggunaan *smartphone* yang tidak dibarengi dengan pemahaman dan pengendalian ialah munculnya gangguan psikologi yang dikenal dengan *nomophobia* (*no mobile phone phobia*). Fobia (ketakutan) spesifik ini merupakan kecemasan yang berlebihan apabila berada jauh dari *smartphone* atau *mobile phone* (Yildirim, 2014). Para remaja merupakan pengguna *smartphone* yang sangat potensial untuk terkena gangguan *nomophobia*.

Observasi awal yang dilakukan pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru menunjukkan bahwa mereka dapat menghabiskan waktu lebih dari enam jam per hari hanya untuk menggunakan *smartphone*. Delapan dari sepuluh diantaranya telah mengalami kecemasan atau perasaan gugup apabila berada jauh dari *smartphone*, kehilangan jaringan, atau baterai *smartphone* mengalami hilang daya. Sedangkan enam mahasiswa lainnya juga membawa telepon genggam hingga ke kamar mandi atau tempat tidur, dan acap kali melihat layar *smartphone* hanya untuk mengecek apabila ada notifikasi atau pun pesan masuk.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Pavithra, Madhukumar dan Mahadeva (2015). Dimana juga menunjukkan bahwa sekitar 23% dari 200 mahasiswa kedokteran MVJ Medical Collage di Bangalore India, merasa kehilangan konsentrasi dan menjadi stres ketika mereka jauh dari ponsel, hingga membawanya ketika tidur, 39,5% nya mengidap *nomophobic*, dan 27% berada pada risiko berpotensi *nomophobia*. Sedangkan dua tahun sebelumnya, survey yang dilakukan oleh situs berita Huffington di Inggris menunjukkan bahwa sebanyak 64% pengguna *smartphone* (*mobile phone*) didominasi oleh anak muda berumur kisaran 18-29 tahun. Survey ini juga mengungkapkan bahwa mereka selalu membawa gawai ke tempat tidur.

Gangguan *nomophobia* dikatakan memang membuat hubungan antara individu dengan *mobile phone* menjadi sulit untuk dipisahkan, sehingga mempengaruhi interaksi sosial serta komunikasi interpersonalnya. Kendler menjelaskan bahwa seseorang dengan diagnosa *nomophobia* cenderung menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan *smartphone* ketimbang lingkungan luar (Davidson, dkk., 2006 :185). Lebih lanjut Budyatana dan Ganiem (2011:71) mengemukakan bahwa, munculnya penggunaan *mobile phone* dapat mempengaruhi suatu proses yang bersifat transaksional dalam interaksi tatap muka.

Senada dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hardianti pada tahun 2016 berjudul “Komunikasi Interpersonal Penderita *Nomophobia* Dalam Menjalani Hubungan Persahabatan” juga menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal seorang pengidap *nomophobia* memiliki tahap kemunduran yang disebabkan oleh sikap penderita yang tidak bisa lepas dari

mobile phone atau *smartphone*, dan lebih mementingkannya daripada sahabat sendiri. Sehingga memunculkan perasaan tidak nyaman ketika sedang berkomunikasi dan berinteraksi bersama sahabat. Namun di sisi lain, penelitian ini juga mendapati bahwa terdapat beberapa kelompok pengidap *nomophobia* yang cenderung memanfaatkan *smartphone* dalam menjalin interaksi maupun komunikasi bersama sahabatnya demi meningkatkan keakraban. Antara lain mereka memanfaatkan konten maupun fitur dalam *smartphone* untuk menemukan beberapa kesamaan hobi atau pun kebiasaan. Semua pengidap juga mengakui bahwa mereka tidak menggunakan unsur *smartphone* dalam menjalin keterlibatan bersama para sahabat. Dalam artian, mereka tidak intens melibatkan *smartphone* ketika sedang melakukan aktivitas bersama para sahabatnya.

Observasi yang peneliti lakukan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru kemudian juga turut mendukung hasil penelitian di atas. Meskipun sebagian besar menunjukkan ciri-ciri *nomophobic* berdasarkan hasil observasi, komunikasi interpersonal mereka nyatanya berjalan cukup baik. Sebanyak tujuh orang mahasiswa mudah untuk membuka pembicaraan serta berbagi informasi dengan teman-teman di sekitarnya. Mereka juga cukup baik dalam mengekspresikan perasaan dalam komunikasi yang dibangun serta mudah berempati kepada sesama teman. Sedangkan enam diantaranya juga terbuka dan tidak menutup-nutupi sesuatu yang bisa saja menimbulkan permasalahan dalam berinteraksi. Selalu berusaha untuk membawa energi positif dalam pembicaraan, serta berusaha untuk membangun komunikasi sebagai upaya penyelesaian sebuah masalah. Seluruh responden juga merasa perlunya menghargai pendapat satu sama lain ketika komunikasi terjadi.

Komunikasi interpersonal memang merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan frekuensi kejadian yang cukup tinggi di dalam kehidupan sehari-hari. William F. Glueck meyakini komunikasi interpersonal sebagai salah satu jenis komunikasi dengan tingkat keefektifan yang sangat tinggi disebabkan prosesnya yang terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga berpeluang besar untuk mempengaruhi antara satu sama lain (Widjaja, 2008:8). Terdapat beberapa faktor situasional yang kemudian diyakini oleh para ahli dapat mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal seseorang, diantaranya ialah daya tarik fisik (*physical attractiveness*) (Rakhmat, 2005:117).

Penampilan fisik pun dijadikan Budyatana dan Ganiem (2011:109-145) sebagai poin pertama dalam isyarat pengenalan diri pada seseorang yang tengah berkomunikasi. Seseorang banyak belajar dan membuat penilaian mengenai orang lain berdasarkan pada bagaimana penampilannya serta tak luput memperhatikan bagian dari tampilan fisiknya. Ukuran dan bentuk tubuh seseorang akan memancarkan pesan-pesan yang sangat kuat dalam sebuah lingkungan. Tidak heran akhirnya apabila banyak dari individu yang menempatkan penampilan fisik sebagai hal utama, dan berusaha keras untuk mengubah tampilan-tampilan mereka sesuai dengan apa yang diterima oleh kebanyakan orang.

Konsep ini kemudian dipahami sebagai citra tubuh. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Cash (2004:1) bahwa citra tubuh sebagai pengalaman individu berupa persepsi atas bentuk dan berat tubuhnya, diikuti dengan perilaku yang mengarah kepada evaluasi individu tersebut atas penampilan fisiknya. Persepsi dan perasaan seseorang mengenai tubuhnya ini dapat bersifat positif maupun

negatif, penilaian yang bersifat positif disebut dengan citra positif, sedangkan penilaian negatif disebut dengan citra negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Pebriani, Yulidar Ibrahim dan Khairani (2017) berjudul “Hubungan Citra Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota”, yang mencoba menemukan hubungan antara kedua variabel ini, mendapati bahwa citra diri memiliki sumbangan hubungan yang positif dengan komunikasi interpersonal, dengan hubungan yang signifikan sebesar 60,9%. Citra diri para siswa berada pada kategori cukup baik, begitu pun dengan komunikasi interpersonalnya yang juga berada pada kategori cukup baik.

Observasi awal yang juga peneliti lakukan untuk melihat citra tubuh pada sepuluh orang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru yang sama mendapati bahwa, rata-rata mereka juga memperlihatkan citra positif yang dominan pada persepsi mengenai bentuk dan berat tubuh. Walaupun kurang dari setengahnya merasa memiliki tubuh ideal sesuai dengan indeks massa tubuh, tetapi semuanya merasa nyaman dengan penampilan fisik yang ada.

Sebagian besar responden tidak terlalu mementingkan kesempurnaan fisik saat berinteraksi maupun dalam pergaulan sehari-hari, walaupun diantaranya juga merasa tidak menarik secara penampilan. Meskipun begitu, sebagian kecil dari mereka nyatanya sedang melakukan tahap diet dan beranggapan bahwa standar tubuh yang ideal adalah sebagaimana yang disepakati banyak orang melalui apa yang ditampilkan oleh media, sehingga melakukan usaha untuk mengubah penampilan fisik agar mudah berinteraksi dan diterima dalam pergaulan.

Presepsi negatif atas citra tubuh serta usaha untuk mengubah tampilan fisik agar sesuai dengan standarisasi yang diciptakan oleh media menjadi satu diantara beberapa akibat dari terpaan media. Pemanfaatan media diantaranya *smartphone* saat ini telah berubah dari hanya sebagai alat komunikasi biasa, menjadi sebuah kebutuhan utama hingga gaya hidup. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Resti (2015) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UNRI yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* sudah menjadi perwujudan dari meningkatnya gaya hidup yang memaksa para mahasiswa untuk memiliki dan menggunakan *smartphone* demi tercapainya gaya hidup tadi.

Smartphone dengan segala fitur dan aplikasi yang tidak hanya dapat menunjang akses informasi dan komunikasi, namun juga menciptakan dunia maya, menjembatani hubungan penggunaannya dengan ‘dunia luar’, memfasilitasi jaringan pertemanan yang luas tanpa kenal tapal batas, memberikan hiburan, hingga memudahkan urusan pekerjaan bagi mahasiswa yang bekerja *part time* menjadi alasan selanjutnya mengapa mereka perlu memiliki *smartphone*. Rata-rata dari mereka memanfaatkan *smartphone* untuk *chatting*, membangun pertemanan dan jaringan di dunia maya, mengakses informasi-informasi seputar dunia luar, bermain *game*, mendengarkan musik hingga menonton film kesukaan.

Para mahasiswa juga sebagian besar memanfaatkan aplikasi-aplikasi seperti *instagram*, *path*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain sebagai media publikasi kegiatan-kegiatan atau hal-hal yang ingin mereka perlihatkan pada jaringan pertemanan atau orang lain secara umum di dunia maya. Hal ini menjadi bagian dari dorongan peningkatan gaya hidup serta eksistensi mereka yang tidak hanya di dunia nyata saja namun juga di dunia maya. Diikuti dengan perasaan bangga dan senang atas

pujian atau pun jumlah *like* yang mereka dapatkan dari postingan-postingan tersebut. Namun ada juga yang berefek negatif terhadap mereka. Diantaranya ialah kurangnya waktu untuk bersosialisasi dan belajar, hingga perasaan sedih yang muncul ketika seseorang mengkritik atau tidak menyukai postingan-postingan atau pun tampilan mereka di dunia maya.

Inilah kemudian mengapa media diidentifikasi sebagai faktor penting yang menjadi penyebab negatifnya citra tubuh pada diri seseorang. Dimana media saat ini sering menggambarkan bahwa standar tubuh yang ideal adalah bertubuh kurus, dengan level kekurusan yang digambarkan, dipercayai bahwa mereka sehat secara fisik. Dengan kata lain, citra seorang wanita atau pria bertubuh kurus yang diciptakan oleh media, terbukti berdampak terhadap perhatian yang lebih besar mengenai berat badan, ketidakpuasan tubuh, perasaan yang negatif, serta penurunan persepsi daya tarik diri (Cash dan Prunzisky, 2002:94).

Penelitian yang dilakukan oleh Jacqueline V. Hogue dan Jennifer S. Mills (2018) salah satunya. Dimana penelitian yang berjenis eksperimen ini menunjukkan bahwa mahasiswa berumur 17-27 tahun, yang dimintai setiap harinya selama lima menit untuk melihat dan mengomentari foto-foto yang dianggap menarik di berbagai media sosial, cenderung pada akhirnya memiliki citra tubuh yang negatif. Kekhawatiran terhadap citra tubuh ini memang lebih sering melanda orang-orang yang berada pada rentang usia remaja, dimana remaja pada umumnya memiliki pergolakan hidup yang dikarenakan oleh berbagai macam perubahan baik psikis, fisik, maupun sosial (Lintang, Ismanto dan Onibala, 2015).

Survey yang dilakukan oleh *The Mental Health Foundation* berkerjasama dengan *YouGov* pada tahun 2019 juga mendapati bahwa, sepertiga dari 4.500 orang dewasa mula Inggris mengalami depresi akibat citra tubuhnya, dan satu dari delapan orang tersebut berpikir untuk bunuh diri. Perempuan muda adalah yang paling rentan terkena depresi, dan pengidapnya cenderung merasa sangat jijik terhadap diri sendiri, menarik diri dari pergaulan, atau menghindari situasi yang dapat mencerminkan citra negatif dari tubuh mereka. Para pria juga tidak luput dari perhatian mereka terhadap citra tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh dr. Alison Field membuktikan bahwa, laki-laki berusia 15-21 tahun merasa minder akan tubuhnya sendiri. 9,2% lebih peduli pada otot-otot di tubuh mereka. Sebanyak 2,5% diantaranya khawatir dengan berat badan, sedangkan 3,6% memperlakukan keduanya. Perhatian mereka yang besar terhadap penampilan fisik ini bergantung pada apa yang ditampilkan dan disepakati oleh banyak orang sebagai citra maskulin yang dipandang bagus.

Remaja dipandang memiliki perhatian besar pada penampilan menurut Harlock (1993:10), diantaranya ialah pada bentuk tubuh, yang menjadi permasalahan utama bagi remaja. Perubahan fisik seperti berat badan dan penampilan diri atau yang disebut dengan citra tubuh (*body image*) merupakan masalah yang paling sering dibahas dalam remaja (Putri dalam Lintang, Ismanto & Onibala, 2015). Masa remaja akhir yang mencakup usia 18-21 tahun memiliki ciri somatik yaitu semakin melambatnya pertumbuhan.

Perlambatan pertumbuhan ini membuat para remaja semakin memberikan perhatian khusus pada citra tubuh mereka. Dimana penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa masalah yang muncul akibat persepsi atau

pandangan yang salah mengenai tampilan fisik pada masa remaja berpeluang besar terjadi hingga usia dewasa (Mays & Donald, 1996: 109-122). Paparan dari media yang semakin berkembang lebih banyak terjadi pada remaja di daerah perkotaan. Dimana ragam jenis media memiliki kontribusi terhadap kejadian-kejadian akibat citra tubuh negatif yang dimiliki oleh remaja (Jennifer, et al, 2006: 257-261).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji pengaruh dari tingkat *nomophobia* terhadap komunikasi interpersonal, pengaruh citra tubuh terhadap komunikasi interpersonal, serta pengaruh keduanya secara bersamaan terhadap komunikasi interpersonal. Penelitian selanjutnya berfokus pada populasi remaja dengan rentang usia antara 18-22 tahun yang berprofesi sebagai mahasiswa. Dengan ini, penelitian akan dilakukan pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru. UNRI sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Pekanbaru, dengan populasi mahasiswa yang berasal dari daerah tidak hanya di pulau Sumatera namun juga Jawa dan sekitarnya, baru-baru ini telah mendapatkan akreditasi A.

Merupakan salah satu perguruan tinggi di ibukota provinsi yang masuk dalam daftar sepuluh besar provinsi terluas di Indonesia (BPS, 2018). UNRI berada pada kota perdagangan dan jasa yang sedang mengalami peningkatan migrasi dan urbanisasi yang tinggi, serta sektor ekonomi yang juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini pula yang membuat pesatnya perkembangan teknologi termasuk teknologi penunjang komunikasi seperti *smartphone*. Berdasarkan data tahun 2017, penggunaan internet di wilayah Pekanbaru dikatakan cukup tinggi dibandingkan wilayah lainnya yang berada di

Sumatera Bagian Tengah (SumBagTeng) yang berkisar 199.000 jiwa, dimana populasi ini didominasi oleh pengguna berumur 13-29 tahun yang berprofesi sebagai pelajar (<http://pekanbaru.tribunnews.com>).

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dalam usaha untuk menguji atau memverifikasi Teori Terpaan Media sebagai salah satu teori yang dikaji dalam ranah ilmu komunikasi, melalui variabel *nomophobia*, citra tubuh dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga diyakini mampu memberikan gambaran bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam lingkungan S2 Jurusan Ilmu Komunikasi UNAND mengenai indikator-indikator yang bisa mengukur keefektifan komunikasi interpersonal seseorang, serta variabel-variabel yang bisa mempengaruhinya baik itu berasal dari internal individu seperti citra tubuh, maupun eksternal seperti media yang saat ini telah menjadi bagian sangat penting dalam sebuah proses komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat *nomophobia*, citra tubuh dan komunikasi interpersonal yang dialami mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru.
2. Seberapa besarkah pengaruh tingkat *nomophobia* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru.
3. Seberapa besarkah pengaruh citra tubuh terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru.

4. Seberapa besarkah pengaruh tingkat *nomophobia* dan citra tubuh secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat *nomophobia*, citra tubuh dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru.
2. Pengaruh tingkat *nomophobia* yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru terhadap komunikasi interpersonal.
3. Pengaruh citra tubuh terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru.
4. Pengaruh antara *nomophobia* dan citra tubuh secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UNRI Pekanbaru.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan atau pedoman pengetahuan bagi para peneliti S2 Ilmu Komunikasi UNAND selanjutnya dalam mengkaji lebih jauh dampak dari terpaan media khususnya *smartphone*, yang dapat memberikan sumbangan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Baik itu berasal dari internal individu seperti citra tubuh, maupun eksternal pada remaja khususnya yang berstatus sebagai mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Menjadi bahan masukan bagi para praktisi E-PR di lembaga pendidikan seperti Jurusan Ilmu Komunikasi UNAND untuk memanfaatkan media seperti *smartphone* dalam mengubah pola komunikasi menjadi lebih interaktif dan tidak hanya bersifat satu arah demi menunjang keefektifan penyampaian informasi dan komunikasi. Seperti inovasi layanan informasi seputar kegiatan perkuliahan, administrasi, kegiatan mahasiswa dan dosen, yang memberikan ruang masukan, ide, saran dari para mahasiswa maupun akademisi melalui fitur-fitur yang bisa diakses melalui *smartphone*.

b. Mendorong program-program edukasi terkait usaha pencegahan dampak buruk dari terpaan media oleh praktisi PR maupun pihak berwenang di lingkungan sekitar kampus.

